KINERJA WANITA NELAYAN DALAM SEKTOR INDUSTRI RUMAH TANGGA PASCA KRISIS 1997 (STUDI SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN KOTA SEMARANG)

Santi Muji Utami
Dosen Jurusan Sejarah FIS Unnes
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang Kode Pos 50229

Abstract

In addressing the issue of employment opportunities for women, the empowerment of economic institutions rooted in the community such as domestic industry is an alternative that is very precise because its activities is around the home (home - base - production), in their own homes and independent business. This writing is trying to describe about a woman's basic fishing skills, the type of home industry, her contribution to the economy of a family of fishermen, and fishermen woman constraint factor in gaining employment in the domestic industrial sector.

The method used in this research is a qualitative method using triangulation techniques. Analysis of data uses a model of interactive analysis The study subjects were women who live in the fishing village, in the productive age status as wife or widow who became head of the family.

Based on the results and the discussion, it can be concluded that the skills / basic skills possessed by most of the fishermen are based on the experience of women which is passed by his predecessors. Type or range of jobs that can be entered by the wives of fishermen in the household sector is in the form of salting, curing and manufacture *pindang*. Other kinds of jobs that run at large is still associated with fishing activities. The contribution of fishermen working women, will add to the household finances because the income of husband is insufficient to fulfill the needs of everyday life. Women fishermen involved in the activity of earning life is active agents of socio-economic changes of fishing communities. Factors inhibiting women's work in domestic industrial sector is the low motivation to develop the business, a relatively low education levels, limited capital, ability and skills possessed

Keywords : fishermen women, industry

PENDAHULUAN

Tekanan ekonomi keluarga di kampung-kampung nelayan dewasa ini semakin terasa, sehingga segala cara ditempuh untuk memenuhi kebutuhan paling dasar yaitu makan, papan sederhana, dan sandang. Seorang suami sebagai kepala keluarga seharusnya menjadi tulang punggung untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, sehingga istri dapat mencurahkan perhatian pada pendidikan putra-putrinya. Namun pada kebanyakan keluarga nelayan, hal itu tidak mudah untuk diwujudkan karena berbagai sebab yang berkenaan dengan sulitnya memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Dengan demikian, memaksa kaum ibu/wanita nelayan mencari nafkah untuk meringankan beban suami, disamping tetap harus mengurus pendidikan dan perkembangan putra-putrinya.

Pada situasi yang sulit dan kondisi yang serba kekurangan, baik dari segi pengalaman, pendidikan, ketrampilan, faktor ideologi maupun peluang kerja, seringkali wanita kelas bawah (nelayan) terpaksa menerima pekerjaan tanpa pertimbangan yang matang, apapun jenis pekerjaan tersebut (Yuarsi dalam

Abdullah. 2003:239) Pada masa krisis ekonomi dewasa ini Hadipranata (dalam Abdullah. 2003:103) menyatakan bahwa kemampuan wanita seringkali dikesampingkan terutama pada wanita kelas bawah, meskipun memiliki potensi yang sama atau bahkan lebih baik dengan kemampuan pria.

Dalam menangani masalah kesempatan kerja bagi wanita miskin, pemberdayaan lembaga ekonomi yang berakar pada masyarakat seperti industri rumah tangga merupakan suatu alternatif yang sangat tepat (Rachbini.1994:259). Selanjutnya Abdullah (1997:224) juga menegaskan bahwa industri rumah tangga mampu menjawab persoalan wanita yang harus bekerja tanpa meninggalkan kerja domestik, sebab kegiatannya berada di sekitar rumah (*home-base-production*) bahkan bisa dikerjakan di rumah sendiri. Industri rumah tangga pada umumnya adalah usaha mandiri sehingga kaum perempuan dapat berkiprah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Dari uraian dan asumsi di atas, permasalahan yang ada dapat dideskripsikan dalam penelitian ini adalah : ketrampilan/ kemampuan dasar yang dimiliki wanita nelayan untuk bisa dijadikan sebagai modal menangkap kesempatan kerja pada sektor industri rumah tangga, jenis industri rumah tangga apakah yang dapat dikembangkan wanita nelayan, sumbangan wanita nelayan terrhadap perekonomian keluarga, berbagai kendala wanita nelayan dalam memperoleh kesempatan kerja di sektor industri rumah tangga.

Pengertian wanita nelayan di sini adalah wanita yang kehidupan sosial-ekonominya tergantung pada hasil budidaya laut, mereka adalah istri, atau janda nelayan yang terlibat dalam memanfaatkan hasil laut. Kesempatan wanita nelayan dalam mengaktualisasikan potensinya, dengan sendirinya memberi andil dalam pengembangan sumber daya sosial. Mereka tidak hanya berkutat di sektor domestik yang tidak secara langsung menghasilkan uang.

Dalam berbagai penelitian banyak disebutkan, wanita di kalangan nelayan biasanya berasal dari latar belakang atau karakterisrik sosial tertentu, seperti tingkat pendidikan yang tidak begitu tinggi dan kawin dalam usia relatif muda. Kaum wanita nelayan seringkali terpojok dalam posisi lemah. Sebagian besar wanita nelayan sampai kini lebih banyak berkutat di sektor domestik- melaksanakan tugas rumah tangga yang *notabene* tidak menghasilkan uang. Meskipun harus diakui bahwa kesediaan perempuan melaksanakan tugas domestik mengasuh anak, memasak, dan sebagainya itu sebenarnyajuga berfungsi positif memberi kesempatan bagi pria untuk dapat terlibat dalam sektor publik, namun hal itu tetap saja bersifat *counter productive* karena seolah menelikung hak-hak perempuan yang ingin mengekspresikan kemampuan atau potensinya.

Alasan yang mendasari seorang wanita untuk bekerja tidak selalu sama antara satu dan yang lain. Beberapa alasan yang agak umum adalah : kebutuhan keuangan, memperkaya pengalaman dan pengetahuan pribadi, membina karir, menghindari tugas rumah tangga, ketidakpuasan hidup dan hasrat untuk berprestasiu. Menurut Hymovich dan

Chamberlin, (1980) ada beberapa faktor yang meningkatkan kemungkinan seorang wanita untuk bekerja, antara lain: a) penghasilan suami rendah, b) pendidiakan tergolong tinggi, c) tingginya penghargaan pasaran tenaga kerja terhadap pekerjaan perempuan, d) memiliki ideologi terhadap tempatnya dalam dunia kerja, e) adanya pengasuh anak yang berfungsi pengganti ibu yang tepat.

Kebanyakan wanita nelayan bekerja karena penghasilan suami rendah dan tidak menentu walaupun faktor lainnya sangat minim. Bekerja bagi wanita nelayan bukan lagi pilihan tetapi sudah merupakan keharusan untuk menyambung hidup, meskipun mereka memiliki anak yang masih membutuhkan perhatian, pendidikan rendah dan bahkan tanpa keterampilan yang berarti. Mereka akan tetap bekerja membnting tulang walaupun penghargaan terhadap prestasi kerjanya sangat rendah.

Menurut Mosse (1993) bahwa inti dan strategi pemberdayaan (empowerment) sesungguhnya bukan bermaksud menciptakan wanita lebih unggul daripada kaum pria. Pendekatan ini lebih berupaya untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal. Dalam upaya memberdayakan wanita dalam industri rumah tangga merupakan suatu alternatif bagi pemenuhan hak wanita nelayan. Mereka bisa menentukan pilihan dalam kehidupan dengan cara menangkap peluang kerja dengan menciptakan pekerjaan sendiri di sektor informal seperti industri rumah tangga baik secara individual maupun kelompok.

Selama ini berbagai upaya untuk memberdayakan wanita pada umumnya masih menemui berbagai kendala yang tidak ringan. Allen (1987) melihat bahwa dalam masyarakat masih ditemui nilai-nilai sosial budaya yang pada umumnya kurang mendukung upaya pemberdayaan wanita. Citra baku dari masyarakat terhadap perempuan masih didominasi pola-pola lama, sehingga pria cenderung memperoleh kesempatan kerja lebih besar, sehingga perempuan hanya dicadangkan pada urusan tradisional semata. Ada kecenderunngan, setiap kali wanita akan bekerja dan mengembangkan diri serta karirnya di dunia publik, mereka harus menyelesaikan terlebih dahulu pekerjaan rumah tangga. Hal ini berarti bahwa apabila perempuan ingin mengembangkan karir atau berkutat di dunia publik, mereka dituntut untuk tetap dan selalu tidak melupakan tugas mereka sebagai ibu rumah tangga. Di sini harus diakui bahwa dalam masyarakat disinyalir masih ada nilai-nilai sosial-budaya yang pada umumnya belum siap menerima pergeseran nilai perubahan sosok perempuan masa kini. Dengan demikian, baik dari aspek sosial maupun kultural, kesempatan kerja bagi kaum wanita sangat tidak menguntungkan dan terdapat ketidakadilan gender yang secara nyata memperburuk kehidupan wanita.

Dalam berbagai penelitian banyak disebutkan, wanita di kalangan nelayan biasanya berasal dari latar belakang atau karakterisrik sosial tertentu, seperti tingkat pendidikan yang tidak begitu tinggi, pendapatan ekonomi relatif rendah, kawin dalam usia relatif muda, kehidupannya tergantung pada hasil laut. Kesempatan kerja paling memungkinkan bagi wanita nelayan pada dasarnya tidak jauh dari keberadaan laut sebagai satu ekosistem.

Industri rumah tangga biasanya dimulai setelah berlangsung pernikahan, tepatnya pada saat suami tidak bisa lagi mencukupi kebutuhan dasar keluarga, atau istri berstatus sebagai kepala rumah tangga karena ditinggal mati suami. Jenis industri rumah tangga yang sudah berlangsung di kalangan wanita nelayan adalah jenis olahan pangan dan kerajinan hasil kelautan dalam taraf sederhana, sedangkan kreativitas untuk bisa meningkatkan harga jual belum terlihat. Hal demikian dikarenakan kemajuan industri rumah tangga sangat ditentukan oleh daya dukung lingkungannya.

Industri rumah tangga adalah kegiatan ekonomi yang berlangsung di sekitar rumah (home- base- production). Pekerjaan ini dapat memberi peluang kerja bagi diri sendiri dan anggota keluarga tanpa harus keluar jauh. Semakin banyak anggota keluarga yang terlibat, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh. Abdillah sebelumnya telah mengemukakan bahwa industri rumah tangga dapat dikerjakan di rumah karena: a) tidak memerlukan skill yang tinggi, b) bisa dikerjakan di rumah tanpa harus meninggalkan tugas, c) modal tidak harus besar, d) tidak membutuhkan teknologi yang tinggi (Abdillah, 1993: 235). Industri rumah tangga dengan kriteria di atas, bisa dijadikan sebagai wahana bagi wanita nelayan untuk berperan ganda dalam rangka menambah perekonomian keluarga, meningkatkan kesejahteraan sosial, mengikis kemiskinan, serta menawarkan daya tarik pariwisata pantai melalui hasil-hasil industri rumah tangganya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualititatif. Teknik trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi trianggulasi sumber dan metode supaya data hasil penelitian ini memiliki derajat kepercayaan yang tinggi. Sebagai subjek penelitian adalah istri para nelayan yang berada di kampung nelayan Kota Semarang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan model analisis interaktif, peneliti bergerak pada tiga komponen yaitu data reduksi (*reduction* data), data *disply* dan *conclucing drawing*. Konsistensi dengan teknik analisis ini adalah jika terdapat kekurangan data untuk kemantapan kesimpulan maka peneliti akan kembali lagi ke lokasi penelitian.

HASIL PENELITIAN

Profil Wanita nelayan

Tingkat sosial-ekonomi yang rendah merupakan ciri umum kehidupan nelayan dimana pun berada, seperti halnya di Kampung Tambak Lorok. Hanya pada waktu waktu tertentu, tingkat kehidupan mereka sedikit di atas pekerja migran atau setaraf dengan petani kecil. Bahkan jika dibandingkan secara seksama dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian, nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan kecil atau nelayan tradisional) dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin. Pada umumnya, dalam masyarakat nelayan dikenal adanya pekerjaan-pekerjaan sambilan yang menjadi sumber penghasilan pengganti ketika tiba musim *paceklik*. Untuk mengisi waktu luang kerja setelah me-laut dan sambil menunggu musim tiba, wanita nelayan beserta anggota-anggota rumah tangganya biasa membuat barang-barang kerajinan, beternak, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan lain yang bersifat nonnelayan.

Para wanita nelayan pada umumnya memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu rata-rata hanya mengenyam bangku Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tingkat pendidikan seperti ini mempengaruhi pola pemikiran dan keterbatasan mereka dalam memberdayakan hasil- tangkapan laut. Mereka tidak banyak memiliki kreativitas dan inovasi dalam pengolahan dan cenderung memakai cara paling mudah dan murah, tanpa memperthitungkan resiko yang harus ditanggungnya.

Lembaga swadaya atau lembaga pemerintah yang memberikan bimbingan dalam pengolahan atau penampungan hasil laut memang pernah ada. Mereka memperkenalkan cara-cara pengawetan seperti halnya membuat ikan asin, dan pemanfaatan hasil-hasil laut non-ikan. Bentuk bantuan yang diperoleh berupa pelatihan melakukan penggaraman, membuat presto secara sederhana, dan kerajianan tangan pemanfaatan komoditas laut non-ikan seperti karang laut dan kulit kerang.

Potensi Kerja Pada Industri Rumah Tangga

Ragam pekerjaan yang bisa dimasuki oleh istri-istri nelayan untuk memperoleh penghasilan adalah sebagai pengumpul kerang-kerangan, pengolahan hasil ikan, pembersih perahu/kapal yang baru mendarat, pengumpul nener, bekerja pada perusahaan penyimpanan udang beku atau industri rumah tangga untuk pengolahan hasil ikan, pembuat jaring, pedagang ikan eceran, pedagang (ikan) perantara, beternak, berkebunan, dan pemilik warung. Pada umumnya, ragam pekerjaan tersebut masih terkait dengan kegiatan perikanan. Penghasilan yang diperoleh akan menambah keuangan rumah tangga karena tingkat pendapatan suami belum mencukupi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam rumah tangga nelayan miskin, kontribusi ekonomi perempuan yang bekerja sangat signifikan. Perempuan-perempuan yang terlibat dalam aktivitas mencari nafkah merupakan pelaku aktif perubahan sosial-ekonomi masyarakat nelayan

Para wanita nelayan memiliki ketrampilan di luar pengolahan ikan, seperti pembuatan kerajinan tangan, namun demikian sampai sekarang ketrampilan yang dimiliki jarang sekali digunakan karena berbagai alasan. Tidak adanya waktu membuat kerajinan, sulitnya memasarkan hasil menjadi salah satu penyebab mereka tidak memanfaatkan kemampuan yang dimiliki. Mereka menerapkan kemampuan/ ketrampilan yang dimiliki selama ini dalam kaitannya dengan tugas dalam keluarga, lebih sebagai pengolah hasil me-laut suami . Manakala hasil tangkapan bisa habis terjual dalam bentuk ikan segar, tugas para wanita nelayan cukup ringan karena hanya tinggal memanfaatkan penghasilan yang mereka terima. Kesibukan mengurus rumah tangga dirasa menyita waktu dan tenaga sehingga manakala mereka harus membuat berbagai kerajinan tangan yang memerlukan ketelatenan dan kesabaran, terkadang tidak memungkinkan untuk dilaksanakan. Mendahulukan keperluan suami dan anak menjadi prioritas utama. Pada saat sang suami akan me-laut segala kebutuhan selama di laut disiapkan oleh sang istri, pada saat suami tidak di rumah tenaga dan waktu dipergunakan untuk mengurus anak-anak. Mereka lebih senang menghabiskan waktu bersama wanita lain bersantai santai manakala tidak ada suami, tidak ada kebutuhan mendesak atau tuntutan mendapatkan penghasilan tambahan.

Para wanita nelayan berusaha meningkatkan kinerjanya dalam bidang industri lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan primer disamping untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Industri rumah tangga berupa pengasinan, pengasapan dan pembuatan pindang dirasa memakan waktu cukup lama, biaya cukup besar dan penjualan yang terkadang tidak sesuai dengan biaya produksi, sehingga mereka tidak selalu melakukan aktivitas tersebut. Perekonomian keluarga banyak pula ditopang dari kegiatan lain yang masih berkaitan dengan kondisi dan kebutuhan di lingkungan tempat tinggal.

Selama menekuni industri rumah tangga, seluruh anggota keluarga dijadikan sebagai mitra kerja. Mereka saling mendukung dan saling membantu dalam setiap kegiatan berkaitan dengan perikanan. Kerjasama keluar dalam artian menjalin hubungan dengan pihak lain atau instansi lain, masyarakat lebih banyak melakukan secara berkelompok. Berbagai kegiatan terkait dengan aktivitas perdagangan, pengolahan, dan pembuatan kerajinan tangan dilaksanakan dengan menjalin kerjasama secara formal dan informal.

Peluang kerja pada sektor perdagangan informal juga terbuka luas untuk dimasuki oleh wanita nelayan. Keterlibat wanita dalam kegiatan perdagangan kecil-kecilan adalah karena sudah sedemikian kuatnya persepsi mereka terhadap pendefinisian usaha di sektor ini sebagai “pekerjaan kaum perempuan”. Persepsi kultural ini berakar dari sistem pembagian kerja secara seksual yang berlangsung ketat dalam kehidupan masyarakat nelayan. Dalam sistem pembagian kerja yang sudah berlaku dari generasi ke generasi itu, kegiatan di *laut* merupakan ranah laki-laki sedangkan *darat* adalah ranah perempuan. Oleh sebab itu, adalah logis jika seluruh segmen dalam sektor perdagangan di Desa nelayan ini didominasi oleh kaum perempuan.

Jenis Kegiatan Kerja Wanita Nelayan dalam sector industri rumah tangga

Jenis-jenis yang dikembangkan masih sebatas pengolahan bahan mentah ikan menjadi bahan makanan “siap dikonsumsi’ Bahan kerajinan lain seperti pemanfaatan kulit untuk berbagai jenis, bentuk dan kegunaan belum banyak dilakukan karena kurang diminati. Rendahnya motivasi membuat berbagai kerajinan tangan, dikarenakan sedikitnya pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki para wanita nelayan.Kerajinan marangkai kulit ikan dalam berbgai bentuk hiasan seperti untuk tirai, gelang, kalung adalah jenis industri rumah tangga yang cukup banyak dilakukan. Namun demikian, faktor pendidikan mempengaruhi kreatifitas uintuk melakukan berbagai inovasi.

Upaya meningkatkan kemampuan kerja dalam artian mengikuti kursus atau pelatihan, akhir-akhir ini tidak dilakukan. Mereka menjadikan pengalaman dan kebiasaan sebagai bekal dan modal melakukan kegiatan industri rumah tangga.

Pengolahan dan Pengawetan Ikan

Dalam penelitian ini diungkapkan sedikit tentang pengolahan ikan. Di daerah tropis seperti di Indonesia dan di Semarang khususnya , ikan dapat membusuk dalam waktu beberapa jam. Untuk mempertahankan ikan dalam keadaan baik dalam waktu yang cukup lama, agar ikan dapat diperjualbelikan, pengolahan atau pengawetan ikan merupakan cara yang harus dilakukan. Mungkin baik proses pengolahan, dan makin lama ikan dapat bertahan dalam keadaan baik, maka makin luas pula kesempatan untuk memperdagangkannya. Selain asap dan terik matahari, garam merupakan salah satu bahan pengawet ikan yang dikenal oleh nelayan dalam proses pengawetan. Penggunaan es untuk pengawetan ikan belum umum di kalangan mereka, bahkan sampai sekarang dan biasanya hanya dilakukan saat penangkapan ikan. Tersedia atau tidaknya garam mempunyai pengaruh yang nyata terhadap aktivitas usaha penangkapan ikan masyarakat setempat.

Beberapa proses pengawetan ikan yang lazim dilakukan oleh para wanita nelayan adalah : pengasinan, yakni pengolahan ikan untuk menghasilkan ikan asin atau ikan pedo, pemindangan (ikan pindang), pengeringan (ikan gereh), dan pengasapan (ikan asap). Ketiga proses pengolahan ini menggunakan garam sebagai bahan pengawet utama. Cara lain adalah pengawetan ikan dengan pengasapan dan pengolahan ikan menjadi trasi. Kedua proses pengawetan tersebut kurang menggunan garam. Sayangnya, pengawetan ikan dengan pengasapan tidak dapat dilakukan sekaligus dalam jumlah yang banyak. Lebih dari itu, selain pengasapan ikan lebih sulit dilakukan dan memerlukan biaya mahal, dan produksi ikan olahan yang dihasilkannya tidak bisa bertahan lama. Oleh karena itu, pengawetan ikan dengan cara pengasapan kurang populer di kalangan nelayan. Ikan asap biasanya terbatas untuk konsumsi setempat atau untuk pasar lokal. Pengolahan ikan dengan menjadikan trasi, selain tidak dapat dilakukan untuk semua jenis ikan, juga konsumsi trasi tidak cukup besar, terbatas untuk bahan penyedap masakan.

Pengasinan ikan merupakan proses pengolahan ikan yang paling mudah dilakukan, dan ikan yang telah diawetkannya dapat disimpan dalam waktu yang cukup lama. Pengolahan ikan segar untuk menjadi ikan asin adalah sebagai berikut. Ikan dibersihkan secukupnya, umumnya tanpa membuang isi perut, kemudian diatur secara rapi berlapis-lapis di suatu tempat tertentu, biasanya dalam tong atau kotak dari kayu, bahkan dalam liang yang digali di tanah, dengan dibubuhkan garam secukupnya di setiap lapisan, garam-ikan, garam-ikan, dan seterusnya. Setelah 48 jam, yakni waktu terpendek yang diperlukan dalam pengolahan, ikan ini sudah siap dipasarkan, meskipun masih perlu penambahan garam pada waktu pengepakan. Bila harga ikan di pasar turun dan hasil tangkapan melimpah, seperti pada musim tangkap ikan layang, ikan asin dapat disimpan sampai berbulan-bulan. Di desa Batang misalnya, di dekat gudang-gudang garam, terdapat bak-bak untuk penyimpan ikan asin (ikan pedo), dan setelah 6 bulan ikan-ikan tersebut baru dibongkar dan dijual kepada para pedagang ikan.

Pengolahan ikan dengan cara memindang lebih rumit daripada ikan kering ataupun ikan asin, dan tidak dapat dilakukan secara besar-besaran sebagaimana pengasinan. Ikan yang akan dipindang diatur rapi dalam paso atau pot-pot, yakni bejana yang dibuat dari tanah, diberi ait laut dan garam sejumlah yang dikehendaki, dan kemudian direbus sampai matang. Pindang yang direbus dengan sedikit menggunakan garam biasanya yang paling laku. Produk pindang yang biasanya dikemas dalam pot-pot ini diperdagangkan bersamaan dengan paso-paso tersebut. Setelah proses perebusan selesai, dan setelah sisa-sisa air dituang bersih, paso kemudian ditutup rapi dengan daun waru ataupun daun jati, dengan terlebih dahulu ditambahkan garam lepas pada ikan pindang. Makin banyak jumlah garam yang dibubuhkan, makin lama ikan pindang dapat disimpan dalam keadaan yang baik.

Pengawetan dengan cara mengeringkan, jadi untuk memproduksi ikan kering atau ikan gereh, dilakukan dengan cara menjemur ikan pada panas matahari. Makin panas terik matahari dan makin banyak garam yang dibubuhkan makin gampang dan cepat ikan menjadi kering, dan semakin cepat ikan itu kering semakin baik pula kualitas yang dihasilkan. Seperti halnya ikan asin, ikan kering (gereh) yang dihasilkan dapat disimpan dalam waktu yang cukup lama. Pengawetan ikan dengan cara ini dilakukan terutama terhadap ikan-ikan yang berukuran kecil, atau kan-ikan yang berukuran cukup besar setelah dipotong menjadi potongan yang kecil-kecil. Sistem pengawetan dengan mengasinkan dan mengeringkan merupakan cara-cara yang sederhana dan cocok untuk daerah-derah tropis.

Dalam beberapa tahun terakir terjadi pergeseran dari Sistem pengolahan ikan yang memerlukan garam banyak kepada sistem pengolahan yang kurang menggunakan garam. Pada waktu harga garam sangat mahal, Sistem pemindangan, yakni pengolahan ikan yang menggunakan garam sedikit semakin dominan. Industri pengolahan ikan yang menonjol adalah industri pengolahan ikan rumah tangga. Bagi wanita nelayan, pengadaan garam untuk pengawetan ikan, merupakan sistem pengolahan yang memakan biaya cukup besar.

Bekerja dengan Orientasi Kebutuhan Primer

Persoalan mendasar yang dihadapi oleh rumah tangga – rumah tangga nelayan buruh yang tingkat penghasilannya kecil dan tidak pasti adalah bagaimana mengelola sumber daya ekonomi yang dimiliki secara efisien dan efektif sehingga mereka bisa “bertahan hidup” dan bekerja. Dengan cara demikian, rumah tangga nelayan merasa aman dan mampu melewati masa-masa krisis yang dapat mengancam kelangsungan rumah tangganya. Kelompok-kelompok sosial yang berpenghasilan rendah di daerah perkotaan misalnya, lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pokok *pangan* dalam upaya menjaga kelangsungan kehidupan rumah tangganya. Kualitas bahan pangan yang bisa mereka peroleh juga rendah karena harganya murah, sesuai dengan keterbatasan kemampuan sosial-ekonominya. Hal yang sama juga terjadi pada rumah tangga nelayan buruh.

Keterbatasan struktur sumber daya ekonomi lokal dan peluang-peluang kerja yang tersedia sangat berpengaruh terhadap perolehan sumber-sumber ekonomi pelengkap. Karena kemiskinan yang dideritanya dan rendahnya kualitas sumber daya manusia, anggota-anggota rumah tangga nelayan buruh memiliki akses yang *sangat terbatas* terhadap sumber daya ekonomi yang tersedia di lingkungannya. Berbagai bentuk keterbatasan yang menjadi karakteristik sosial rumah tangga nelayan buruh merupakan penghalang potensial mobilitas mereka untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Pada umumnya, rumah tangga nelayan buruh serba kekurangan.

Perolehan penghasilan yang lebih dari cukup tidak selamanya dimanfaatkan untuk memenuhi selera konsumtif. Dalam rumah tangga-rumah tangga nelayan buruh terdapat mekanisme internal tentang “pengendalian diri” dalam bentuk menyisihkan sebagian penghasilan tersebut untuk ditabung dan jika memadai digunakan membeli emas atau barang-barang rumah tangga. Barang-barang tersebut merupakan bentuk investasi, yang bisa dimanfaatkan sewaktu-waktu, ketika tidak ada penghasilan dari melaut. Bagi rumah tangga nelayan buruh, barang-barang tersebut memiliki nilai yang tinggi untuk menopang dan menyelamatkan kelangsungan hidupnya ketika menghadapi masa-masa kritis ekonomi.

Kendala Kerja pada Industri Rumah Tangga

Faktor intern yang menjadi kendala dalam berwirausaha/menerapkan ketrampilan yang dimiliki adalah pendididkan. Tinggkat pendidikan yang rendah, kemampuan atau skill yang dimiliki juga sangat terbatas, wawasan yang terbatas atau sempit, menjadikan kemauan dan kemampuan mereka terhadap berbagai kegiatan yang sifatnya pembaharuan kurang diminati. Sikap tradisional atau konservatif sangat lekat, sehingga dalam melakukan aktivitas di sector industri rumah tangga cenderung atas dasar kebiasaan atau pewarisan yang diterimanya secara turun temurun. Faktor intern lain yang menjadi kendala dalam meningkatkan aktivitasnya adalah keterbatasan ketrampilan dan modal, yang dibutuhkan untuk mengembangkan industri rumah tangga yaitu

Jika para nelayang menangkap ikan di laut adalah sebagai tulang punggung ekonomi keluarga, para wanita sebagai penjual dan pengolah ikan tidak kalah penting sebagai penopang stabilitas ekonomi rumah tangga. Wanita yang bekerja di sector industri rumah dengan jenis pekerjaan apapun, oleh anggota keluarga dipandangan sebagai sosok wanita yang memiliki tanggung jawab lebih. Mereka dinilai memiliki arti penting dalam menopang kehidupan dan kelangsungan hidup sebuah rumah tangga. Hasil tangkapan ikan dari para suami yang tidak menentu, atau pada saat para suami harus berada di laut berhari-hari. menjadikan para wanita ini sebagai tulang punggung kehidupan ekonomi bagi anak-anak mereka. Dalam keadaan demikian anak-anak mereka biasanya terlibat secara aktif membantu ibunya dalam menekuni pekerjaannya.

Wanita nelayan yang bekerja di sector industri rumah tangga rata-rata menyatakan bahwa penentuan atau keharusan bekerja bukanlah datang dari suami atau dari anak-anak mereka, tetapi dari keinginan diri sendiri, karena kondisi yang dihadai memaksa mereka bekerja. Motivasi bekerja dari dalam dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan jika memungkinkan mendapat lebih untuk kebutuhan yang sifatnya pelengkap. Adapun dorongan dari luar adalah semakin banyaknya tawaran kemudahan dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang diketahuinya dari media massa seperti televisi, Koran dan leaflet yang tersebar. Mereka memandang tersedianya barang-barang elektronik, elektrik dan srana transportasi di rumah memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi seluruh anggota keluarga.

Pengelolaan penghasilan pada sebagian besar masyarakat dipercayakan kepada wanita nelayan (istri) dengan alas an mereka lebih sering di rumah bersama anak-anak, istri dipercaya memegang uang karena istri dirasa mampu mengelola, karena bagaimana pun juga para wanita nelayan sebagai pelaku ekonomi rumah tang sehingga dianggap mampu mengatur pendapatan dan pengeluaran keuangan keluarga, disamping itu jika ada kebutuhan mendadak dan kehidupan sosial-kemasyarakatan mudah mengatasi, terlebih menyangkut kebutuhan sekolah anak – mereka. Ada sebagian suami sebagai pengelola keuangan dalam masyarakat ini, dengan alasan suami sebagai kepala rumah tangga dan penentu kehidupan keluarga. Dari sekian banyak informasi yang diterima, dana atau keuangan keluarga banyak dihabiskan oleh anak-anak mereka untuk keperluan sekolah , dan kebutuhan lain layaknya untuk mengikuti gaya hidup anak-anak zaman sekarang.

Pengambil keputusan biasanya lebih ditentukan atas dasar musawarah suami istri. Istri yang bekerja memiliki bargaining dalam penentuan berbagai pengambilan keputusan. Istri juga berperan dalam mendidik anak, mengatur rumah dan kegiatan-kegiatan social lain. Istri juga berperan sebagai akses kontrol dalam pengelolaan uang dan anak yang sudah remaja tidak jarang dilibatkan dalam pengambil keputusan, karena mereka dianggap sebagai teman untuk mempertimbangkan baik-buruk, tepat-tidaknya keputusan yang akan diambil oleh ibunya. . Hal ini disebabkan suami tidak banyak waktu untuk memikirkan berbagai kebutuhan keluarga, karena lebih banyak menghabiskan waktu di laut.

Kondisi yang diharapkan oleh sebagian besar wanita nelayan adlah taraf hidup mereka bias layak dan tingkat kesejahteraan mereka sama seperti masyarakat lain yang bias mengenyam berbagai fasilitas umum dengan mudah. Agar usaha mereka bisa maju dan berkembang, diperlukan pendampingan agar hasil kerja mereka laku di pasaran dengan nilai jual lebih, sehingga mendapat keuntungan yang memadai dan bisa digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan.

Pembahasan

Dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, isu substansial yang selalu dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga adalah sebagaimana individu-individu yang ada didalamnya dapat berusaha maksimal dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara. Setiap anggota rumah tangga harus memiliki kemauan mencari nafkah, bagaimanapun kecilnya perolehan nafkah itu. Anggota-anggota rumah tangga juga harus memiliki kepedulian terhadap kelangsungan rumah tangga di atas kepentingan-kepentingan pribadi. Setiap rumah tangga bisa memperoleh penghasilan yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup bersama. Dalam situasi demikian, sistem pembagian kerja yang berlangsung bersifat fleksibel dan adaptif terhadap upaya pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga.

Kerentanan perolehan pendapatan dari pekerjaan-pekerjaan yang masih terkait dalam kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil perikanan adalah karena sifat ketergantunganya yang tinggi terhadap tingkat produksi ikan yang ada. Artinya, aktivitas dari ragam pekerjaan itu akan tetap berlangsung secara kontinu sepanjang jaminan bahan baku masih bisa didapatkan. Jika produksi ikan menurun atau tidak ada sama sekali, aktivitas ekonomi dari pekerjaan-pekerjaan tersebut juga akan terhenti. Dengan demikian, kaum perempuan yang terlibat didalamnya akan memperoleh penghasilan karena pada umumnya penghasilan hanya dapat diperoleh jika mereka bekerja secara nyata. Artinya, pemilik industri rumah tangga tidak memberikan subsidi atau kompensasi ekonomi dalam bentuk apapun terhadap pekerjaannya, jika aktivitas ekonomi terhenti.

Selain istri, anak-anak nelayan juga terlibat dalam beberapa pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Anak laki-laki akan mengikuti orang tuanya atau kerabatnya mencari ikan ke tengah laut atau membersihkan perahu yang baru tiba dari melaut. Anak-anak perempuan, di samping membantu kegiatan domestik orang tuanya, juga membantu ibunya yang bekerja di industri-industri pengolahan ikan.

Bentuk bantuan atau perhatian Jenis ketrampilan / pelatihan pengolahan dan pemanfaatan ikan telah diterima oleh sebagian wanita nelayan, akan tetapi sistem baru yang diperkenalkan jarang dilaksanakan karena mereka harus mengeluarkan biaya cukup banyak untuk membeli garam. Pelatihan pernah dilakukan secara intensif untuk bisa mengolah secara modern, tetapi diantara mereka kembali melakukan pengolahan secara konvensional yang dirasa lebih efektif dan efisien.

Para wanita nelayan di daerah penelitian lebih sering mengolah hasil tangkapan dalam bentuk pindang atau pengasapan karena selain cara mudah, biaya relatif murah, lebih cepat terjual dan penghasilan yang didapatkanyapun relative tinggi, karena mereka bisa langsung menjual hasil olahannya. Beberapa diantara wanita nelayan mengatakan bahwa penjualan rata rata tiap hari mencapai 90% dari keseluruhan jumlah produksi berupa ikan pindang dan pangang. Jenis-jenis ikan yang mereka olah biasanya berupa ikan yang tidak begitu laku di pasaran saat dijual dalam kondisi segar (langsung dari laut)

Dalam masyarakat nelayan di Desa Tambak Lorok, anak laki-laki yang mencari nener ikan *bandeng* pada sore hari, ikut menangkap ikan pada saat libur sekolah, atau membantu saat di darat kepada nelayan yang baru tiba melaut kemudian minta imbalan berupa ikan dan dijual kepada pedagang ikan. Uang hasil penjualan tersebut, sebagaian diberikan kepada ibunya dan sebagai lain dimanfaatkan sendiri untuk jajan dan uang saku sekolah. Potensi ekonomi anak-anak tersebut sangat membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari rumah tangga nelayan miskin.

Di samping itu, baik nelayan maupun istrinya, juga kreatif menciptakan pranata-pranata tradisional, seperti pembentukan kelompok pengrajin, simpan-pinjam, dan arisan. Para wanita nelayan telah memanfaatkan pranata-pranata tersebut untuk berbagai aktivitas sehingga bisa berfungsi ganda, yakni mengeratkan hubungan-hubungan sosial-budaya dan membantu mengatasi ketidakpastian penghasilan ekonomi. Berdasarkan fakta ini dapat disimpulkan bahwa pemikiran dan tindakan *kolektif* sangat diperlukan untuk mengefektifkan strategi mengatasi kesulitan-kesulitan kehidupan di lingkungannya.

Dalam masyarakat nelayan juga ditemukan pembentukan pranata simpan-pinjam yang disebut simpanan . Aktivitas pranata yang sangat sederhana, fleksibel, dan adaptif terhadap kondisi-kondisi sosial-ekonomi lokal ini, secara merata diikuti oleh istri-istri nelayan, khususnya yang kurang mampu. Oleh sebab itu, pranata simpanan adalah pranata yang *paling* popular diminati masyarakat dibandingkan dengan pranata sosial-ekonomi lain. Hasil total simpanan akan dibuka atau diberikan kepada anggota setahun sekali menjelang hari raya Idul Fitri, dapat berupa uang kontan atau bahan-bahan konsumsi. Simpanan dikelola oleh seorang perempuan yang jujur dan bertanggungjawab, biasanya dari keluarga yang mampu. Simpanan dilakukan setiap hari jika istri nelayan atau anggota memiliki uang.

Wanita nelayan sangat terikat dengan pekerjaannya menjual atau mengolah hasil tangkapan ikan. Sekalipun pekerjaan wanita nelayan tidak memberinya penghasilan yang stabil dan teratur, tetapi mereka tetap merasa tidak mudah meninggalkan pekerjaan ini karena sudah menganggap laut sebagai bagian dari kehidupannya sehingga tidak mudah ditinggalkan. Wanita-wanita nelayan menganggap laut sebagai halaman rumahnya yang setiap hari harus dilihat dan dilewati. Oleh sebab itu, upaya untuk melakukan diversifikasi pekerjaan di kalangan nelayan sangat ditentukan oleh kemampuan dirinya mentransendensi tekanan-tekanan kehidupan yang terus-menerus dialami, sepanjang, mereka bergantung sepenuhnya terhadap penghasilan dari kegiatan kenelayanan.

Pada umumnya, wanita nelayan Tambak Lorok yang melakukan diversifikasi pekerjaan merasa puas dengan penghasilan yang diterima. Sebagaian kecil dari mereka justru melakukan konversi pekerjaan secara total, seperti membuka warung. Jika sebelumnya, mengolah ikan yang dikemudikan setiap hari menjual ke pasar, tetapi berangsur-angsur dari hasil tabungan yang dimiliki, ia dapat menyediakan barang barang sembako. Menurut mereka, penghasilan yang diperoleh relatif stabil, teratur, dan dapat dipakai untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari rumah tangganya. Dikatakannya, keadaan seperti ini akan sulit diperoleh kalau dirinya sekedar menekuni hasil tangkapan ikan yang diperoleh suami. Konversi pekerjaan wanita nelayan bisa dilakukan kalau dalam pandangan wanita nelayan yang bersangkutan kegiatan menangkap ikan terkadang tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan subsistensi.

Pada umumnya, wanita nelayan tidak tertarik memasuki sektor di luar perikanan karena dianggap melanggar kebiasaan yang telah mentradisi dalam kehidupan masyarakatnya. Hambatan kultural seperti itu jauh lebih sulit diatasi daripada kendala di bidang kekurangan modal dan ketrampilan berdagang.

Berdasarkan data-data di lapangan , tampaknya keputusan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan di kalangan nelayan merupakan upaya dan pilihan rasional yang akan lebih menguntungkan kepentingan rumah tangganya dalam menjamin kelangsungan hidup dan meningkatkan kualitas kehidupannya. Sekalipun demikian, harus disadari bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, kendala *cultural* dan *struktural* yang akan dihadapi cukup menyulitkan. Dengan melakukan diversifikasi pekerjaan akan semakin memberikan keleluasaan dan kebebasan kepada wanita nelayan untuk memperoleh penghasilan dari beragam sumber dan peluang kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ketrampilan/ kemampuan dasar yang dimiliki wanita nelayan untuk bisa dijadikan sebagai modal paling dominan adalah pengalaman yang diwariskan oleh para pendahulunya secara turun temurun. Jenis atau ragam pekerjaan yang bisa dimasuki oleh istri-istri nelayan untuk memperoleh penghasilan adalah sebagai pengumpul dan pengolahan hasil ikan, Industri rumah tangga berupa pengasinan, pengasapan dan pembuatan pindang. Adapun ragam pekerjaan lain yang dijalankan pada umumnya masih terkait dengan kegiatan perikanan.

Nanita nelayan yang bekerja pada sektor industri rumah tangga akan menambah keuangan rumah tangga mengingat tingkat pendapatan suami belum mencukupi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Kelompok sosial yang berpenghasilan rendah ini lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pokok *pangan* dalam upaya menjaga kelangsungan kehidupan rumah tangganya. Para wanita nelayan berusaha membantu menopang kebutuhan perekonomian keluarga.

Beberapa faktor penghambat kerja wanita di sector industri rumah tangga adalah rendahnya motivasi dikarenakan sedikitnya pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki, tingkat pendidikan yang rendah, kemampuan atau skill dan wawasan yang terbatas atau sempit, menjadikan kemauan dan kemampuan mereka terhadap berbagai kegiatan yang sifatnya pembaharuan kurang diminati. Keterbatasan modal juga menjadi kendala dalam meningkatkan aktivitas.

Saran

Bertolak dari simpulan di atas, dapat diajukan beberapa saran yaitu : para wanita nelayan hendaknya meningkatkan kemampuan dalam melakukan aktivitasnya di